

Pengaruh Edukasi Berbasis Agama terhadap Kepatuhan *Personal Hygiene* Santri dalam Pencegahan *Scabies* di Pesantren Nurul Falah Kawatuna

Nirmala Sari^{1*}, Elin Hidayat², Ahmil³

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Widya Nusantara

E-mail: riniialimuddin@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5157>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 24 Jan 2026

Revised: 30 Jan 2026

Accepted: 11 Feb 2026

Kata Kunci:

Pendidikan kesehatan berbasis agama, Kebersihan pribadi, Kudis,

Keywords:

Religion-based health education, Personal Hygiene, Scabies,



ABSTRACT

Latar Belakang: Scabies merupakan penyakit kulit menular yang masih sering ditemukan di lingkungan pesantren akibat rendahnya kebersihan diri dan pola hidup komunal. Kebiasaan berbagi perlengkapan pribadi seperti handuk dan tempat tidur, serta kurangnya praktik mandi dan cuci tangan yang benar, menjadi faktor risiko utama penularan. Di Pondok Pesantren Nurul Falah Kawatuna, masih dijumpai santri yang belum patuh dalam menerapkan personal hygiene. Edukasi kesehatan berbasis agama dipandang sebagai pendekatan yang efektif karena ajaran Islam menekankan pentingnya kebersihan sebagai bagian dari iman, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kepatuhan santri dalam menjaga kebersihan diri dan mencegah scabies. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi kesehatan berbasis agama terhadap tingkat kepatuhan personal hygiene santri dalam upaya pencegahan scabies di Pondok Pesantren Nurul Falah Kawatuna. Metode: Penelitian ini menggunakan desain *true experimental* dengan pendekatan *two group pre-test post-test*. Populasi penelitian berjumlah 100 santri, dengan sampel sebanyak 50 santri yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dan teknik *simple random sampling*. Sampel dibagi menjadi kelompok intervensi ($n=25$) dan kelompok kontrol ($n=25$). Kelompok intervensi diberikan edukasi kesehatan berbasis agama, sedangkan kelompok kontrol hanya menerima leaflet. Data kepatuhan personal hygiene dikumpulkan melalui kuesioner sebelum dan sesudah intervensi. Analisis data menggunakan uji *Wilcoxon* dan uji *Mann-Whitney* dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kepatuhan personal hygiene pada kelompok intervensi dari kategori kurang patuh menjadi 92% setelah pemberian edukasi berbasis agama. Uji *Wilcoxon* dan *Mann-Whitney* menunjukkan perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah intervensi serta antara kelompok intervensi dan kontrol ($p = 0,000$). Simpulan: Edukasi kesehatan berbasis agama berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kepatuhan santri dalam melaksanakan personal hygiene guna mencegah scabies di Pondok Pesantren Nurul Falah Kawatuna

Background: Scabies is an infectious skin disease that often occurs in pesantren due to low personal hygiene and the habit of living together. At the Nurul Falah Katununa Islamic Boarding School, many students still fail to maintain personal hygiene, including bathing, washing hands, and sharing towels and bedding. Religion-based health education is believed to increase personal hygiene compliance because cleanliness is part of faith in Islam. The purpose of this study is to analyze the influence of faith-based health education on the level of personal hygiene compliance of students to prevent Scabies. Methods: This study employed a True-Experimental design with a Two-Group Pre-Test Post-Test. The population amounted to 100 students, and the sample of 50 students was determined using the Slovin formula using the Simple Random Sampling technique, then divided into intervention groups ($n=25$) and control groups ($n=25$). The intervention group received faith-based health education, while the control group was not given treatment. Personal Hygiene compliance data were collected through pre- and post-intervention questionnaires. The analysis was performed using the Wilcoxon test to see the changes in the group and the Mann-Whitney to compare the two groups with a significance level of $p < 0.05$. Research Results: Personal Hygiene adherence in the intervention group increased from the non-compliant category to 92% after religious-based education. The Wilcoxon and Mann-Whitney tests

showed significant differences before and after the intervention as well as between the intervention and control groups, $p=0.000 (<0.05)$. Conclusion: The influence of religion-based health education on the compliance of students in carrying out personal hygiene to prevent scabies at the Nurul Falah Kawatuna Islamic Boarding School..



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Nirmala Sari et al (2026). Pengaruh Edukasi Berbasis Agama terhadap Kepatuhan *Personal Hygiene* Santri dalam Pencegahan *Skabies* di Pesantren Nurul Falah Kawatuna . <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5157>

PENDAHULUAN

Scabies merupakan penyakit kulit menular yang masih menjadi masalah kesehatan di lingkungan pondok pesantren, terutama akibat kepadatan hunian, intensitas interaksi antar santri, serta rendahnya kepatuhan terhadap personal hygiene. Data wilayah kerja UPTD Puskesmas Kawatuna menunjukkan adanya 75 kasus scabies, di mana lebih dari separuh kasus (35 kasus) berasal dari Pondok Pesantren Nurul Falah Kawatuna. Kondisi ini mengindikasikan tingginya potensi penularan scabies di lingkungan pesantren dan perlunya upaya pencegahan yang terarah dan berkelanjutan. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah, scabies termasuk dalam sepuluh besar penyakit kulit yang sering dilaporkan di fasilitas pelayanan kesehatan primer, dengan kecenderungan kasus lebih tinggi pada kelompok usia anak dan remaja yang tinggal secara komunal (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah, 2022, p.34). Kondisi ini menunjukkan bahwa scabies masih menjadi masalah kesehatan yang memerlukan perhatian serius, terutama di lingkungan pendidikan berasrama.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa personal hygiene yang buruk merupakan faktor utama terjadinya scabies di pesantren. Penelitian oleh (Nurhidayat et al., 2022) menemukan bahwa 72,0% santri memiliki perilaku kebersihan pribadi yang buruk dan 68,0% di antaranya menderita scabies. Temuan serupa juga diungkapkan oleh (Imaniar et al., 2022) yang menyatakan bahwa kebiasaan berbagi handuk, pakaian, dan perlengkapan tidur, serta sanitasi lingkungan yang tidak memadai, mempercepat penularan scabies di pondok pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku kebersihan diri memiliki peran penting dalam memutus rantai penularan penyakit kulit menular.

Kepatuhan santri dalam melaksanakan personal hygiene menjadi kunci utama dalam pencegahan scabies. (Efendi et al., 2020) menegaskan bahwa kepatuhan terhadap perilaku hidup bersih dan sehat berpengaruh langsung terhadap penurunan risiko penyakit menular. Namun, penelitian (Simanjuntak & Andriyani, 2022) menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar santri memiliki pengetahuan dan sikap yang baik terkait personal hygiene, kejadian scabies tetap ditemukan. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan saja belum cukup untuk mengubah perilaku, sehingga diperlukan pendekatan yang mampu menyentuh aspek nilai, motivasi internal, dan pembiasaan sehari-hari.

Salah satu alternatif solusi yang dapat diterapkan adalah pemberian edukasi kesehatan yang tidak hanya berfokus pada aspek medis, tetapi juga pada nilai dan keyakinan yang dianut santri. Dalam konteks pesantren, pendekatan berbasis agama dinilai relevan karena kebersihan merupakan bagian dari ajaran Islam. Edukasi kesehatan berbasis agama diyakini mampu meningkatkan kepatuhan santri, karena kebersihan dipahami tidak hanya sebagai kebutuhan kesehatan fisik, tetapi juga sebagai bagian dari iman dan ibadah (Widhawati et al., 2024). Pendekatan ini memungkinkan terbentuknya motivasi intrinsik yang lebih kuat dibandingkan edukasi kesehatan konvensional.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berpengaruh terhadap peningkatan perilaku personal hygiene. (Pratiwi, et., al 2021) melaporkan adanya peningkatan signifikan perilaku kebersihan diri santri setelah diberikan pendidikan kesehatan. Selain itu, (Yahya Abdullah, 2020) menyatakan bahwa pengalaman dan pembelajaran yang dikaitkan dengan nilai kehidupan sehari-hari akan lebih mudah diterima dan diterapkan secara konsisten. Oleh karena itu, edukasi kesehatan berbasis agama dipandang sebagai solusi yang tepat untuk meningkatkan kepatuhan personal hygiene santri di Pondok Pesantren Nurul Falah Kawatuna.

METODE

Berisi Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *true experimental* menggunakan pendekatan *two group pre-test post-test* yang dilaksanakan pada bulan Oktober tanggal 03 sampai dengan tanggal 25 Oktober tahun 2025 di Pondok Pesantren Nurul Falah Kawatuna, wilayah kerja UPTD Puskesmas Kawatuna. Populasi penelitian adalah seluruh santri Pondok Pesantren Nurul Falah Kawatuna sebanyak 100 orang, dengan sampel 50 santri yang ditentukan menggunakan rumus Slovin melalui teknik *simple random sampling*, kemudian dibagi menjadi kelompok intervensi (n=25) dan kelompok kontrol (n=25). Prosedur penelitian diawali dengan pengukuran tingkat kepatuhan personal hygiene (pre-test) pada kedua kelompok menggunakan kuesioner, dilanjutkan dengan pemberian edukasi kesehatan berbasis agama pada kelompok intervensi, sementara kelompok kontrol hanya diberikan leaflet kesehatan, kemudian dilakukan pengukuran ulang (post-test) pada kedua kelompok. Data yang dikumpulkan merupakan data primer mengenai kepatuhan personal hygiene yang meliputi kebiasaan mandi, mencuci tangan, penggunaan handuk pribadi, kebersihan pakaian, serta kebersihan tempat tidur, yang diperoleh melalui kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan tingkat kepatuhan personal hygiene, serta secara bivariat menggunakan uji Wilcoxon untuk menilai perubahan tingkat kepatuhan sebelum dan sesudah intervensi dan uji Mann-Whitney untuk membandingkan perbedaan tingkat kepatuhan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 03–25 Oktober di Pondok Pesantren Nurul Falah Kawatuna selama kurang lebih tiga minggu. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada responden yang memenuhi kriteria sampel penelitian. Sebelum pengisian kuesioner, peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan dan manfaat penelitian serta meminta persetujuan responden melalui lembar *informed consent*. Data yang telah terkumpul selanjutnya diolah dan dianalisis sesuai dengan teknik analisis data yang telah ditetapkan.

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan dan riwayat *Scabies* pada santri di Pondok Pesantren Nurul Falah Kawatuna

Karakteristik responden	Kelompok Intervensi		Kelompok kontrol	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
Usia				
12 Tahun	1	4,0	0	0
13 Tahun	3	12,0	0	0
14 Tahun	8	32,0	3	12,0
15 Tahun	3	12,0	5	20,0
16 Tahun	10	40,0	8	32,0
17 Tahun	0	0	9	36,0
Total	25	100,0	25	100,0
Jenis kelamin				
Laki-laki	15	60,0	12	48,0
Perempuan	10	40,0	13	52,0
Total	25	100,0	25	100,0
Pendidikan				
SMP	14	56,0	8	32,0
SMA	11	44,0	17	68,0
Total	25	100,0	25	100,0
Riwayat <i>Scabies</i>				

Pernah Terkena	13	52,0	13	52,0
Tidak Pernah	12	48,0	12	48,0
Total	25	100,0	25	100,0

Berdasarkan Tabel 1. kelompok intervensi didominasi responden usia 16 tahun (40%), berjenis kelamin laki-laki (60%), dan berpendidikan SMP (56%), sedangkan kelompok kontrol didominasi usia 17 tahun (36%), berjenis kelamin perempuan (52%), dan berpendidikan SMA (68%), keduanya memiliki proporsi riwayat scabies yang sama (52%), yang menegaskan bahwa scabies masih umum terjadi di lingkungan pesantren dan memerlukan upaya pencegahan melalui peningkatan perilaku personal hygiene santri.

Tabel 2. Hasil Univariat pada responden kelompok Intervensi dan kelompok kontrol dalam penelitian di Pondok Pesantren Nurul Falah Kawatuna

Kategori kepatuhan santri	Kelompok Intervensi				Kelompok Kontrol			
	Pre-test		Post-test		Pre-test		Post-test	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
Baik	6	24,0	23	92,0	6	24,0	7	28,0
Buruk	19	76,0	2	8,0	19	76,0	18	72,0
Total	25	100,0	25	100,0	25	100,0	25	100,0

Berdasarkan Tabel 2. Sebelum intervensi sebagian besar santri pada kelompok intervensi memiliki kepatuhan buruk (76,0%) dan hanya 24,0% yang patuh, namun setelah intervensi terjadi peningkatan signifikan dengan 92,0% santri menjadi patuh dan hanya 8,0% yang tidak patuh, sedangkan pada kelompok kontrol perubahan kepatuhan relatif kecil, yaitu dari 24,0% menjadi 28,0% santri patuh, sehingga peningkatan kepatuhan lebih besar terjadi pada kelompok intervensi dibandingkan kelompok kontrol.

Tabel 3. Pengaruh edukasi kesehatan berbasis agama terhadap kepatuhan santri pada kelompok intervensi dalam melaksanakan *Personal hygiene* guna mencegah *Scabies* di pondok pesantren Nurul Falah Kawatun

Kategori kepatuhan santri	Kelompok Intervensi				Kelompok Kontrol				
	Pre-test		Post-test		Pre-test		Post-test		
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
Baik	6	24,0	23	92,0	6	24,0	7	32,0	
Buruk	19	76,0	2	8,0	19	76,0	18	72,0	
Total	25	100,0	25	100,0	25	100,0	25	100,0	
<i>Wilcoxon signed rank Test</i>			$p=0,000$				$p=0,026$		
<i>Mann-Whitney U Test</i>					$p=0,000$				

Berdasarkan Tabel 3. Tingkat kepatuhan personal hygiene santri pada kelompok intervensi sebelum edukasi sebagian besar berada pada kategori kurang patuh (76,0%), namun setelah diberikan edukasi kesehatan berbasis agama meningkat menjadi 92,0% santri patuh, sedangkan pada kelompok kontrol yang hanya diberikan leaflet peningkatan kepatuhan relatif kecil, dari 24,0% menjadi 32,0%. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan signifikan pada kelompok intervensi ($p = 0,000$) dan kelompok kontrol ($p = 0,026$), serta uji Mann-Whitney menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok ($p = 0,000$), sehingga edukasi kesehatan berbasis agama terbukti efektif meningkatkan kepatuhan personal hygiene santri sebagai upaya pencegahan scabies di lingkungan pesantren.

Tingkat kepatuhan santri sebelum diberikan edukasi kesehatan berbasis agama dalam melaksanakan *Personal hygiene* guna mencegah *Scabies* di pondok pesantren Nurul Falah Kawatuna

Penelitian ini menunjukkan Kondisi awal (pre-test) menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan personal hygiene santri di Pondok Pesantren Nurul Falah Kawatuna masih berada pada kategori rendah. Hasil analisis univariat memperlihatkan bahwa sebagian besar responden pada kedua kelompok, baik kelompok intervensi maupun kelompok kontrol, masing-masing sebesar 76%, termasuk dalam kategori kepatuhan kurang atau buruk. Kepatuhan tersebut dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin, karena perbedaan karakteristik biologis, psikologis, dan sosial antara santri laki-laki dan perempuan dapat memengaruhi perilaku dalam menjaga kebersihan diri. Temuan ini sejalan dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa karakteristik individu berperan dalam pembentukan perilaku kesehatan. Rahmat & Wicaksono (2025), yang menyatakan bahwa jenis kelamin berkaitan erat dengan perbedaan peran sosial dan perilaku kesehatan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat, di mana perempuan cenderung lebih memperhatikan aspek kebersihan dan kesehatan diri dibandingkan laki-laki.

Temuan ini juga sejalan dengan teori Nabila *et al.*, (2025), yang menyatakan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor individu, termasuk jenis kelamin, yang berperan dalam membentuk sikap dan kebiasaan sehari-hari. Santri perempuan umumnya memiliki tingkat kepedulian yang lebih tinggi terhadap kebersihan diri dibandingkan santri laki-laki, sehingga cenderung lebih patuh dalam menerapkan personal hygiene. Oleh karena itu, edukasi kesehatan berbasis agama perlu disesuaikan dengan karakteristik jenis kelamin santri, antara lain melalui pendekatan yang lebih praktis serta penguatan disiplin pada santri laki-laki, agar kepatuhan personal hygiene dapat ditingkatkan secara optimal sebagai upaya pencegahan scabies.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui *Health Promotion Model* yang dikemukakan oleh Nola Pender, yang menekankan peran faktor motivasional dalam pembentukan perilaku sehat. Tingginya proporsi ketidakpatuhan personal hygiene pada tahap awal penelitian, yaitu sebesar 76%, mencerminkan adanya perilaku sebelumnya (*prior related behavior*) yang telah menjadi kebiasaan di kalangan santri. Menurut Pender, perilaku tersebut cenderung sulit diubah ketika hambatan yang dirasakan (*perceived barriers to action*), seperti rasa malas, keterbatasan fasilitas, dan pola hidup komunal, lebih dominan dibandingkan manfaat yang dirasakan (*perceived benefits of action*). Kondisi ini menunjukkan bahwa santri belum sepenuhnya menyadari manfaat menjaga kebersihan diri, serta belum adanya pemicu tindakan (*cues to action*) yang efektif di lingkungan pesantren untuk mendorong penerapan perilaku hidup bersih secara konsisten.

Temuan rendahnya kepatuhan ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya di tatanan serupa. Penelitian oleh (Qomariyah *et al.*, 2022) juga menemukan bahwa sebagian besar santri memiliki tingkat *Personal hygiene* yang tidak baik, yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan kesadaran. Demikian pula, (Aprireliya shelsa sarma, letvi mona, 2023) menguatkan bahwa faktor lingkungan asrama yang padat dan kebiasaan santri berbagi barang pribadi turut menjadi faktor risiko utama.

Tingkat kepatuhan santri sesudah diberikan edukasi kesehatan berbasis agama dalam melaksanakan *Personal hygiene* guna mencegah *Scabies* di pondok pesantren di pondok pesantren Nurul Falah Kawatuna

Menurut analisis peneliti, tingginya tingkat ketidakpatuhan personal hygiene santri sebesar 76% di Pondok Pesantren Nurul Falah Kawatuna tidak hanya dipengaruhi oleh keterbatasan lingkungan dan fasilitas, tetapi juga oleh rendahnya motivasi internal serta kuatnya hambatan perilaku. Personal hygiene masih dipersepsikan sebagai aktivitas rutin yang bersifat fisik dan kurang bermakna, sehingga kurang

mendorong perubahan perilaku. Kondisi awal ini memperkuat urgensi penerapan intervensi edukasi kesehatan berbasis agama, yang diharapkan dapat berperan sebagai pemicu tindakan (*cues to action*) yang efektif sekaligus meningkatkan manfaat yang dirasakan (*perceived benefits*) dengan mengubah persepsi santri terhadap kebersihan diri sebagai bagian dari nilai ibadah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian edukasi kesehatan berbasis agama mampu meningkatkan kepatuhan personal hygiene secara signifikan pada kelompok intervensi di Pondok Pesantren Nurul Falah Kawatuna. Dari 25 responden pada kelompok intervensi, sebanyak 23 santri (92%) menunjukkan tingkat kepatuhan yang baik pada saat post-test. Sebaliknya, pada kelompok kontrol yang tidak memperoleh edukasi berbasis agama dan hanya diberikan media leaflet, peningkatan kepatuhan tergolong rendah, yaitu hanya 7 santri (32%) yang mencapai kategori patuh. Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa edukasi kesehatan berbasis agama memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kepatuhan santri terhadap perilaku kebersihan diri.

Peningkatan kepatuhan tersebut dapat dijelaskan melalui teori Wahyuningsih, (2022) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan memengaruhi kemampuan individu dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi kesehatan. Sejalan dengan itu, teori penelitian Zakiyah, (2022) mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin baik pengetahuan dan pemahamannya terhadap perilaku kesehatan, sehingga mempermudah terbentuknya sikap dan perilaku yang positif. Dalam penelitian ini, edukasi kesehatan berbasis agama berperan sebagai sumber informasi yang sistematis, mudah dipahami, serta selaras dengan nilai-nilai keagamaan santri, sehingga meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan kemauan santri untuk menerapkan personal hygiene sebagai upaya pencegahan scabies.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Bintang *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pengetahuan dan perilaku personal hygiene santri di pondok pesantren. Santri dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman dan kesadaran yang lebih baik terhadap pentingnya menjaga kebersihan diri. Namun demikian, temuan ini berbeda dengan penelitian Simanjuntak & Andriyani, (2022) yang menunjukkan bahwa meskipun santri memiliki pengetahuan dan sikap yang baik, kejadian scabies tetap ditemukan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku kebersihan tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh pembiasaan, pengawasan, ketersediaan fasilitas sanitasi, serta norma dan budaya lingkungan pesantren.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori tersebut, peneliti berpendapat bahwa edukasi kesehatan berbasis agama memberikan dampak positif terhadap peningkatan kepatuhan personal hygiene santri. Pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek kesehatan fisik, tetapi juga menanamkan nilai spiritual bahwa kebersihan merupakan bagian dari iman dan ibadah, sehingga memperkuat motivasi internal santri untuk menjaga kebersihan diri secara disiplin dan berkelanjutan. Dengan demikian, edukasi kesehatan berbasis agama dapat dinyatakan sebagai metode yang efektif dalam meningkatkan kepatuhan personal hygiene santri sebagai upaya pencegahan scabies di Pondok Pesantren Nurul Falah Kawatuna.

Tingkat kepatuhan santri sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan berbasis agama dalam melaksanakan *Personal hygiene* guna mencegah *Scabies* di pondok pesantren di pondok pesantren Nurul Falah Kawatuna

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok perlakuan, sebelum diberikan edukasi kesehatan (pre-test), sebagian besar santri berada pada kategori kepatuhan personal hygiene yang rendah, yaitu sebanyak 19 orang (76%). Setelah diberikan edukasi kesehatan berbasis agama (post-test), tingkat kepatuhan meningkat secara signifikan, di mana 23 santri (92%) berada pada kategori patuh. Peningkatan kepatuhan ini juga dipengaruhi oleh riwayat santri yang pernah mengalami scabies. Santri yang memiliki pengalaman menderita scabies cenderung memiliki persepsi risiko yang lebih tinggi terhadap penyakit tersebut. Pengalaman berupa rasa gatal, ketidaknyamanan, serta dampak sosial yang ditimbulkan mendorong santri untuk lebih menyadari pentingnya menjaga personal hygiene. Pemberian edukasi kesehatan berbasis agama semakin memperkuat pemahaman dan motivasi santri untuk menerapkan perilaku kebersihan diri secara konsisten sebagai upaya pencegahan agar scabies tidak terjadi kembali. Menurut Notoatmodjo (2020), pengalaman pribadi merupakan sumber belajar yang kuat

dalam membentuk perilaku kesehatan, karena individu lebih mudah menerima dan menerapkan informasi yang berkaitan dengan pengalaman yang pernah dialaminya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi *et al.* (2021) yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap perilaku personal hygiene santri di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu. Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Simanjuntak & Andriyani (2022) di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syarikin Medan, yang melaporkan bahwa meskipun sebagian besar santri memiliki pengetahuan dan sikap yang baik terhadap personal hygiene, kejadian scabies masih ditemukan dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan maupun sikap dengan kejadian scabies. Perbedaan temuan ini diduga dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik lingkungan pesantren, sistem pembiasaan, ketersediaan fasilitas sanitasi, serta tingkat pengawasan kedisiplinan. Pesantren modern umumnya memiliki aturan kebersihan yang lebih terstruktur dan fasilitas yang memadai, sehingga perubahan perilaku tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan, tetapi juga oleh konsistensi pengawasan dan pembiasaan.

Berdasarkan asumsi peneliti, pemberian edukasi kesehatan terkait personal hygiene dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu membentuk perubahan perilaku santri sehingga terhindar dari penyakit menular seperti scabies. Hal ini sejalan dengan pendapat Kadri dan Fitrianti (2021) yang menyatakan bahwa pencegahan masalah kebersihan memerlukan pendidikan kesehatan agar individu memahami pentingnya menjaga kebersihan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan kesehatan merupakan proses pembelajaran aktif yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kesadaran individu maupun kelompok terhadap pentingnya personal hygiene.

Pengaruh edukasi kesehatan Berbasis agama terhadap kepatuhan santri dalam melaksanakan Personal hygiene guna mencegah sScabies di pondok pesantren Nurul Falah Kawatuna.

Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat kepatuhan santri dalam melaksanakan personal hygiene antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Pada kelompok perlakuan, sebelum diberikan edukasi kesehatan berbasis agama (pre-test), sebagian besar santri berada pada kategori kurang patuh, yaitu sebanyak 19 orang (76%). Setelah diberikan edukasi (post-test), tingkat kepatuhan meningkat secara signifikan, di mana 23 santri (92%) berada pada kategori patuh, sehingga menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna antara hasil pre-test dan post-test. Sementara itu, pada kelompok kontrol yang tidak mendapatkan edukasi berbasis agama, tingkat kepatuhan sebelum perlakuan (pre-test) sebagian besar juga berada pada kategori kurang patuh sebanyak 18 orang (72%), dan setelah post-test hanya terjadi peningkatan yang tidak signifikan, dengan jumlah santri patuh sebanyak 7 orang (32%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Hayati, (2020) yang menyatakan bahwa pemeliharaan personal hygiene merupakan upaya menjaga kebersihan dan kesehatan diri guna menunjang kesejahteraan fisik dan psikologis. Menurut Wolf (2000), perawatan personal hygiene yang baik dapat mencegah penyakit, meningkatkan rasa percaya diri, serta menjaga kesehatan kulit. Dengan demikian, personal hygiene berperan penting dalam meningkatkan kesadaran individu untuk menjaga kesehatan dan mencegah berbagai penyakit, khususnya gangguan kulit. Namun demikian, penelitian Simanjuntak & Andriyani, (2022) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu meskipun sebagian besar santri memiliki pengetahuan dan sikap personal hygiene yang baik, kejadian scabies tetap ditemukan dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan kejadian scabies ($p > 0,05$). Temuan ini menegaskan bahwa praktik kebersihan diri saja belum cukup apabila tidak didukung oleh lingkungan yang bersih, kebiasaan tidak berbagi barang pribadi, serta ketersediaan fasilitas sanitasi yang memadai.

Berdasarkan asumsi peneliti, pemberian edukasi kesehatan berbasis agama mengenai personal hygiene dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari diyakini mampu membentuk perilaku kebersihan yang lebih konsisten pada santri, sehingga dapat mencegah penularan penyakit kulit, khususnya scabies. Edukasi berbasis agama tidak hanya menekankan aspek kesehatan fisik, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai ibadah dan akhlak, sehingga menumbuhkan motivasi internal religius bagi santri untuk menjaga kebersihan diri sebagai bagian dari ketaatan terhadap ajaran agama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan bahwa terdapat beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Tingkat kepatuhan Personal hygiene santri pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebelum intervensi sebagian besar berada pada kategori kurang patuh
2. Setelah diberikan edukasi kesehatan berbasis agama, kepatuhan Personal hygiene santri pada kelompok intervensi meningkat secara signifikan dibandingkan kelompok kontrol yang hanya diberikan media leaflet
3. Terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat kepatuhan Personal hygiene santri sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok intervensi.
4. Terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat kepatuhan Personal hygiene santri antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah intervensi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Pondok Pesantren Nurul Falah Kawatuna Dan Universitas Widya Nusantara Palu atas dukungan yang diberikan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

REFERENSI

- Aprireliya shelsa sarma, letvi mona, zukhri zainun. (2023). Artikel Penelitian. *Jurnal Perspektif*, 8(2), 187–199.
- Bintang Agustina Pratiwi¹, Oktarianita², H. F., & Nopia Wati⁴, N. K. (2021). *Pendidikan Kesehatan Terhadap Personal Higiene Santri*. 3(1), 6.
- Efendi, R., Adriansyah, A. A., & Ibad, M. (2020). Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Scabies Pada Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(2), 25.
- Hayati, F. (2020). Personal Hygiene pada Masa Nifas. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 2(1), 4.
- Imaniar, Sedionoto, B., & Susanti, R. (2022). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda Tahun 2022 Oleh: Imaniar Mendila Fakultas Kesehatan Masyarakat Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda Tahun 2022*.
- Kadri, H., & Fitrianti, S. (2021). Pendidikan Kesehatan Tentang Pencegahan Scabies pada Santri di Pondok Pesantren Modern Al-Hidayah Kota Jambi. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 3(1), 72.
- Nabila, P. S., Sari, D. K., Surakarta, U. A., Ki, J., Dewantara, H., Surakarta, K., & Tengah, J. (2025). *Gambaran Tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Siswa / Siswi di Sekolah Dasar Negeri 02 Bejen Karanganyar*. 5(November).
- Nurhidayat, Firdaus, F. A., Nurapandi, A., & Kusumawaty, J. (2022). Analisis faktor- faktor Yang mempengaruhi terjadinya skabies pada santri di Pondok Pesantren Miftahul Amin. *Healthcare Nursing Journal*, 4(2), 265–272.
- Qomariyah, A., Kawitantri, O. H., & Faizah, M. (2022). Edukasi Kesehatan Tentang Penyakit Scabies dan Personal Hygiene pada Santri Putra Pondok Pesantren Safinatul Huda Banyuwangi. *Dharma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 27–39.
- Rahmat, N. N., & Wicaksono, K. E. (2025). *Analisis Faktor Jenis Kelamin Dan Perilaku Hidup Bersih Sehat (Phbs) Terhadap Kejadian Ispa Pada Kalangan Santri Analysis Of Gender Factors And Clean And Healthy Living Behavior (PHBS) On The Incidence Of Acute Respiratory Infections (ARI) Among Santri*. 4(April), 67–78.
- Simanjuntak, A. M., & Andriyani, Y. (2022). *Pengetahuan dan Sikap Santri mengenai Personal Hygiene terhadap Kejadian Skabies di Pesantren Modern Ta ' dib Al Syarikin Medan Lubuk Buaya Kota Padang ditemukan Pesantren Modern Ta ' dib Al Syarikin*. 3(2), 114–118.
- Wahyuningsih, T. (2022). *faktor-faktor yang berpengaruh terhadap literasi kesehatan masyarakat di puskesmas banguntapan I bantul D.I yogyakarta*. 2(3).
- Widhawati, R., Lubis, V. H., & Komalasari, O. (2024). Jurnal Peduli Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) - Aphelion*, 4, 171–178.
- Yahya Abdillah, K. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren. *Jurnal Medika Hutama (JMH)*, 02(01), 261–265.
- Zakiyah, kurnia dini. (2022). *pengembangan ilmu dan praktik kesehatan*. 1, 64–75.